



Sorotan Fundamentalisme Islam Terhadap Kepala Sekolah Perempuan



Susilawati¹ · Ilham Danil²

*Correspondence :

Email :
ilhamdanil.executive@gmail.com

Authors Affiliation:

¹SDN 17 Bonjo Alam, IV
Angkek, Agam, Indonesia

²Pondok Pesantren Modern
Diniyyah Pasia, IV Angkek,
Agam, Indonesia

Article History :

Submission : April 05, 2023
Revised : Mei 14, 2023
Accepted : Juni 10, 2023
Published: Juni 30, 2023

Keyword : Leadership,
Emancipation, Fundamentalism

Kata Kunci : Kepemimpinan,
Emansipasi, Fundamentalisme

Abstract

The creation of Siti Hawa from the ribs of the prophet Adam is a sign that women are physically weaker than men. Therefore also the background so that they often get unfair treatment or discrimination. But over time, the signal has faded, especially in Indonesia. This fact is inseparable from the services of a female emancipation warrior, RA Kartini. Today many women are as successful as men. No longer can the number of those who hold the reins of leadership be counted, one of them being the headmaster in various educational institutions, ranging from the lowest level of education to tertiary education. Whereas leadership positions in the education sector are very urgent and determine whether or not the vision, mission and goals of education are achieved or not. An in-depth study of opinions which states that "actually women have the same potential as those of men". No matter how great a woman is, she can't be released as a housewife.

Abstrak

Terciptanya Siti Hawa dari tulang rusuk nabi Adam merupakan satu isyarat bahwa kaum perempuan itu lebih lemah fisiknya dibanding kaum pria. Oleh karena itu pulalah yang menjadi latar sehingga mereka sering mendapat perlakuan tidak adil alias diskriminasi. Namun seiring berjalannya waktu, isyarat itu telah pudar, khususnya di Indonesia. Kenyataan ini tak lepas dari jasa seorang pejuang emansipasi wanita, RA Kartini. Hari ini banyak sudah kaum perempuan yang berhasil seperti kaum laki-laki. Tak lagi dapat dihitung jumlah mereka yang memegang tampuk-tampuk kepemimpinan, salah satunya menjadi kepala sekolah di berbagai lembaga pendidikan, mulai dari tingkat pendidikan terendah sampai perguruan tinggi. Padahal jabatan kepemimpinan di sektor pendidikan sangat urgen dan menentukan tercapai atau tidaknya visi, misi dan sasaran pendidikan. Perlu kajian mendalam tentang pendapat yang menyatakan bahwa "sebenarnya perempuan memiliki potensi yang sama sebagaimana yang dimiliki oleh laki-laki". Karena sehebat apapun seorang perempuan, titel sebagai ibu rumahtangga tak dapat ia lepaskan.

Pendahuluan

Banyaknya dalil yang menegaskan kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum perempuan tak dapat dibantah begitu saja. Perempuan adalah pihak kedua yang diwajibkan tunduk dan patuh pada kaum laki-laki. Dalam hal warisan,



dalam hal menjadi saksi, kaum hawa mendapatkan hak 50% saja atau separuh. Namun demikian dasar ini tak bisa ditelan mentah – mentah tanpa analisa yang cerdas dan bijak.

“Posisi perempuan yang dalam Islam derajat kemuliaannya sama dengan laki – laki dibangun berdasarkan logika – logika (pemahaman) Al – Qur’an yang mengeliminir sikap tidak memanusiawikan”.(Zakaria, 2013) Intinya tak lazim bila seorang perempuan diletakkan pada posisi yang tidak menguntungkan dalam kehidupan. Namun, ada pula batas – batas tertentu bagi seorang perempuan berdiri di belakang kaum laki – laki, dalam arti tidak dalam segala segi. Pendapat ini tentu saja sudah mentela’ah ayat dengan menggunakan analisa daya fikir yang analogis dan apik.

Pada zaman jahiliyyah kehadiran seorang perempuan dianggap satu kehinaan “Apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, wajahnya menjadi pucat dan dia terpukul oleh rasa duka cita dan menghindari pergaulan dengan orang – orang”(Adinugraha, 2018). Adapun pada hari ini tak begitu adanya. Perubahan ini berawal semenjak datangnya Rasulullah Muhammad SAW membawa agama Islam yang *Rahmatan lil’aalamiin*. Islam membawa ajaran yang luhur. Manusia itu wajib diperlakukan sebagai manusia. Tak ada hak bagi kaum laki – laki untuk menyakiti mereka. Tak ada wewenang untuk memperlakukan mereka seenaknya, karena kaum perempuan adalah makhluk yang punya rasa. Karena itulah ada ketentuan hak – hak seorang perempuan dalam Islam, seperti kepemilikan harta, hak mendapat warisan dan banyak hal lainnya. Singkat kata, agama Islam adalah agama yang sangat menghargai perempuan, kedudukan mereka setara dengan kaum laki – laki yakni sama – sama sebagai hamba Allah. “Pemulihan derajat kaum muslimah ini pun semakin didukung oleh teladan Rasulullah, baik dalam memperlakukan istri – istrinya dan kaum perempuan pada umumnya.”(Adinugraha, 2018) Beliau dikenal sebagai pribadi yang “open” ketika istrinya mengajukan pendapat. Tak ada rasa terhina, rasa direndahkan.

Permasalahan perempuan bekerja di luar rumah sudah menjadi perdebatan yang hangat untuk dibahas dalam beberapa dekade belakangan ini. Sebagian melarang perempuan bekerja di luar rumah, apalagi jika bepergian tanpa ada mahrom yang menemaninya. Namun, di sisi lain ada yang membolehkan perempuan untuk bekerja di luar rumah, asalkan tidak lepas dari kodratnya dan menjaga harga dirinya sebagai seorang perempuan.

Di era modern ini persoalan wanita khususnya muslimah yang bekerja di luar rumah telah sontak membuat perdebatan yang tak kunjung usai. Ada alibi kuat yang menyatakan bahwa bila seorang perempuan bekerja mencari nafkah otomatis, ia telah menyalahi kodratnya. Karena aktifitas di luar rumah telah membuatnya meninggalkan tanggungjawab sebagai *rabbatul bait* sehingga bisa mengancam ketentraman rumahtangga. Ucapan ini terlontar oleh karena adanya golongan orang – orang yang mengatakan bahwa semenjak adanya emansipasi,

perempuan itu bisa segala-galanya. Ia bekerja, ia berbuat dan bertindak sebebaskan-bebasnya. Kejadian seperti ini jelas bukan sesuatu yang diharamkan oleh Allah SWT. Kedudukan perempuan dalam Islam memang setara dengan laki-laki sebagai hamba Allah, namun bukan berarti mereka bisa menyalahi fitrah dan kodrat kewanitaannya. Hanya saja jika ada seorang perempuan yang ingin tampil perkasa, berpakaian ala lelaki, berani kepada suami, ini jelas perempuan melanggar kodrat yang Allah beri.

Bagi golongan yang mendukung bolehnya seorang perempuan bekerja di luar rumah meyakini bahwa Islam adalah agama yang ramah perempuan. Hal ini terkait dengan tujuan agama Islam untuk mewujudkan persaudaraan universal, keadilan sosial, dan kesetaraan. Al-Qur'an sebagai sumber hukum utama dalam Islam, berprinsip melawan ketidakadilan termasuk di dalamnya diskriminasi kaum perempuan. Bahwa dalam Al-Qur'an pun tidak membatasi seorang perempuan untuk berkiprah selagi tidak menyalahi kodratnya sebagai seorang perempuan. Namun, bagi golongan yang menentang bolehnya perempuan bekerja di luar rumah, berlandaskan pada sisi normatif Islam yang menurut mereka ruang gerak perempuan hanya dalam wilayah domestik dan itupun di bawah kendali kaum laki-laki. (Sari & dan Anton, 2020)

Belum lepas dari permasalahan boleh tidaknya seorang perempuan bekerja di luar rumah, sudah muncul suatu fenomena baru yakni kepemimpinan seorang perempuan dalam hal pekerjaan. Boleh atau tidaknya seorang perempuan menjadi pemimpin di lingkungan kerjanya, yang berkemungkinan akan ada dari kaum laki-laki yang menjadi bawahannya. Bahkan, di Indonesia, kepemimpinan seorang perempuan, bukan hanya ada dalam ruang lingkup yang kecil berupa satu lembaga saja, namun ada yang menjadi pemimpin di ruang lingkup yang luas, seperti menjadi anggota dewan legislatif, menjadi seorang camat, wali kota, gubernur, bahkan presiden. Sebagaimana yang lazim diketahui bahwa yang menjadi pemimpin adalah kaum laki-laki. Hal itu pun didukung oleh ayat Al-Qur'an dalam surat An-Nisa' ayat 34. Hal ini tentu menjadi sorotan tersendiri, apalagi jika dikaji dari perspektif hukum Islam.

Dalam dunia pendidikan sering kita lihat perempuan yang memegang jabatan sebagai pimpinan dari sekolah tersebut, dengan kata lain pada lingkungan pendidikan kita juga banyak menemukan perempuan yang berprofesi sebagai kepala sekolah. Perempuan sebagai kepala sekolah ini mulai dari tingkat SD, SMP maupun SMA dan tidak jarang ditingkat universitas juga ada rektor dari kalangan perempuan. Hal ini disebabkan karena banyaknya perempuan yang menjadi pendidik pada lingkungan pendidikan. Hal ini memungkinkan besarnya peluang perempuan untuk menjabat sebagai kepala sekolah. Selain itu jabatan kepala sekolah tidak dibatasi hanya untuk perempuan skarna tidak adanya aturan larangan perempuan menjadi kepala sekolah pada Permendikbudristek No 40 tahun 2021 tentang penugasan guru sebagai kepala sekolah. Dalam Permendikbudristek No 40 tahun 2021 tentang penugasan guru sebagai kepala sekolah hanya menyebutkan kriteria jenjang pendidikan, sudah bersertifikat

pendidik, sertifikat guru penggerak, dan lain – lain (Pendidikan & Teknologi, 2021) dan tidak ada persyaratan jenis kelamin untuk bisa menjadi kepala sekolah.

Dengan banyaknya fenomena perempuan bekerja di luar rumah, bahkan menjadi kepala sekolah di lingkungan pendidikan, maka perlu untuk dikaji terkait dengan hukumnya dalam pandangan syari'at Islam. Dalam jurnal ini, lebih khususnya akan membahas mengenai sorotan fundamentalisme Islam terhadap kepala sekolah perempuan.

Hasil Kajian dan Pembahasan

Fenomena wanita bekerja bukanlah suatu fenomena baru di tengah masyarakat Indonesia. Sejak zaman dahulu wanita Indonesia sudah terbiasa memiliki pekerjaan untuk membantu memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Bisa dengan bekerja di sawah atau ladang, membuka warung kebutuhan harian, dan lainnya. Seiring berkembangnya zaman, pekerjaan yang digeluti oleh wanita juga semakin bertambah, sudah merambah ke dunia perkantoran dan lainnya (Rusli, 2016).

"Pada periode modern, masa kemerdekaan, di Indonesia peran perempuan sudah terlihat dalam berbagai sector kehidupan. Salah satu organisasi yang mendukung perempuan adalah NU yang membolehkan perempuan untuk menjadi kepala desa bahkan menjadi kepala Negara." (Mazaya, 2014) Berbicara tentang eksistensi perempuan, takkan ada yang menyangkal bahwa wanita itu sangat dominan pengaruhnya terhadap kemajuan suatu bangsa. Karena dari para perempuanlah awal bermula kehidupan *zurriyyat*, dari merekalah pendidikan pertama dan utama generasi penerus. Jika mereka pribadi yang baik dan berkualitas maka akan begitu pulalah generasi berikutnya.

Di masa Rasulullah kaum perempuan telah mendapatkan hak mereka yang di masa jahiliyyah dirampas begitu saja. Kondisi saat itu sangat ideal. Kaum perempuan diberi peluang berkiperah di bidang yang sesuai dengan kondisi dan kemampuan mereka. Perempuan yang berbakat di bidang pengajaran, mereka telah menjadi guru. Perempuan yang berbakat di bidang perdagangan, mereka sudah menjadi pedagang. Begitu juga bidang – bidang lainnya. Siapa saja yang mau dan mampu untuk berkiperah, lalu diberi peluang seluas – luasnya. Banyak riwayat menyebutkan bahwa pada zaman Rasulullah ada banyak sahabat perempuan yang bekerja di luar rumah, diantaranya adalah: istri Rasulullah sendiri, Khadijah, yang menjadi seorang wanita pebisnis. Bahkan hasil dari bisnis Khadijah dapat menunjang perjuangan dakwah Rasulullah di awal kenabiannya. Juga ada Aisyah, istri Rasulullah yang berperan dalam bidang pendidikan. Beliau mampu berkiperah menjadi guru bagi umat Islam dalam menjelaskan tentang ajaran Isla. Selain itu beliau juga beberapa kali ikut dalam peperangan di luar Madinah (Muhibuddin, 2018). Dari hal ini, sudah mencerminkan bahwa Rasulullah tidak membatasi ruang gerak kaum perempuan untuk berkiperah di luar rumah dengan catatan tentunya tidak terlepas dari kodratnya sebagai seorang perempuan.

Setelah Rasulullah wafat, kondisi kaum perempuan mengalami pergeseran lebih tepatnya kemunduran. Dunia keislaman saat itu telah terpengaruh dengan budaya – budaya luar, yang meletakkan kaum perempuan di level bawah. Karena itulah kedudukan kaum perempuan mengalami penurunan secara perlahan.

Dengan melajunya waktu dan perkembangan cara berfikir manusia, kemunduran itu kini telah berbalik arah. Namun, ada realita zaman sekarang yang amat disayangkan. Hari ini banyak kaum perempuan yang ingin lepas dari jati diri keperempuanannya. Mereka sangat ambisi berkiprah bebas tanpa mau menggantungkan diri pada kaum laki – laki. Mereka bekerja karena mengimpikan keahlian tingkat tinggi, mengembangkan diri semaksimal mungkin agar ia bisa berpenghasilan sendiri. Lebih ekstrimnya lagi, mereka menganggap kaum laki – laki sumber masalah. Tak ada baginya ketundukan dan kepatuhan pada pasangan karena itu akan menghalanginya dari cita – cita dan ilusi. Padahal peran utama seorang perempuan adalah sebagai istri dan ibu dalam keluarga. Lalu muncul tanda tanya, apakah ini bertentangan dengan ajaran Islam? Tidak bolehkah seorang perempuan bekerja di luar rumah, bahkan memegang jabatan di pemerintahan? Bagaimana pula dengan kaum perempuan yang menjadi kepala sekolah di berbagai lembaga pendidikan?

1. Perempuan Boleh Bekerja di Luar Rumah

Dalam pandangan Islam, tidak ada dalil baik dari Al – Qur'an maupun hadits Rasulullah yang membatasi gerak perempuan dalam bidang pekerjaan, sampai melanggar hak – hak perempuan sehingga terkesan Islam sangat mendiskriminasi perempuan. Hal ini muncul dikarenakan ketidakmampuan untuk menganalisis secara tajam tentang sumber – sumber hukum Islam baik Al – Qur'an maupun Hadits. Selain itu, hal ini juga disebabkan oleh ketidakcakapan dalam menggunakan metode untuk menginterpretasikan sumber hukum Islam. Umumnya, metode yang dipakai sangat bersifat tekstual sehingga menghasilkan kesan seolah Islam sangat diskriminatif terhadap perempuan. Oleh karena itu, tentunya diperlukan penafsiran yang lebih kontekstual, demokratis, dan berperspektif gender terutama pada era reformasi saat ini. (Muhajir, 2018)

Islam membolehkan kaum perempuan bekerja di luar rumah dan mereka juga dibolehkan memegang jabatan apapun termasuk jabatan sebagai kepala sekolah dengan catatan penting ia harus bisa menjaga adabnya selaku wanita muslimah. Selain itu, mereka juga harus mampu memagari diri dari anggapan bahwa bekerja di luar dan menghasilkan uang nafkah lebih baik daripada mengurus anak dan suami. Karena anggapan seperti ini akan menjadikan mereka bekerja keras lalu menjadikan penghasilan mereka untuk keperluan barang – barang mewah yang mereka inginkan, serta kebutuhan berpenampilan dan merias diri.

Dengan alasan sedemikian maka dapat ditarik benang merah bahwa seorang perempuan hanya boleh berkiprah di luar rumah untuk beberapa profesi saja, yakni beberapa bidang pekerjaan yang bisa meminimalisir keinginan hawa, keinginan mendapat perhatian dari lawan jenis serta lebih banyak memberi

manfaat di segi jasmani dan rohani. Di antaranya profesi yang bersentuhan dengan bidang pendidikan seperti menjadi guru, kepala sekolah, dosen dan jabatan fungsional serta struktural lainnya. Secara logika dapat diungkapkan bahwa bidang pekerjaan mereka sangat vital yakni "mempersiapkan dan mengantarkan peserta didik untuk memiliki ilmu pengetahuan yang luas, berakhlak mulia dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat secara luas." (Burhanuddin, 2016)

Meskipun ada profesi pekerjaan untuk perempuan yang cocok menurut syari'at Islam, ia tetap harus memperhatikan norma – norma. Ia harus memperoleh izin dari suami, atau ayah bagi yang masih gadis. Ia juga harus menjaga diri dari ikhtilath/campur – baur dengan lawan jenis dan yang tak kalah pentingnya adalah berpakaian yang Islami, tidak berdandan mencolok yang bisa menimbulkan rangsangan nafsu kaum Adam.

Yusuf al – Qaradawi menetapkan seorang boleh perempuan bekerja di luar rumah, asalkan tidak meninggalkan kewajibannya dalam memelihara rumah tangga, menjadi seorang istri tempat suami menemukan ketenangan dan seorang ibu yang mendidik anaknya (Sari & dan Anton, 2020). Menurut Abd al – Rabb al – Din ada beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh perempuan yang bekerja di luar rumah, yaitu: (1) Menutup aurat; (2) Mampu menghindari fitnah; (3) Mendapatkan izin dari orang tua, wali atau suaminya; (4) Pekerjaan itu tidak membuatnya lalai dari kewajibannya untuk mengurus rumah tangga atau keluarganya, serta mendidik anak – anaknya; (5) Pekerjaannya tidak menjadi pemimpin bagi kaum laki – laki; (6) Tidak berkhalwat antara laki – laki dan perempuan; (7) Tidak memamerkan perhiasan dan kecantikannya; (8) Menjaga pandangannya (Muhibuddin, 2018).

2. Kepemimpinan Kepala Sekolah Perempuan

Ditilik dari sejarah Islam, wanita turut berkiprah dalam kehidupan masyarakat luas termasuk dalam dunia politik dan pemerintahan. Bahkan diantaranya ada yang aktif dalam politik praktis dan menduduki jabatan strategis dalam pemerintahan, seperti Syajarattudur dan Zubaidah, istri khalifah Harun al – Rasyid (Farida, 2018).

Islam sangat mendukung nilai keadilan dan menentang diskriminasi perlakuan antara perempuan dan laki – laki. Saat ini kepemimpinan kaum perempuan di berbagai lembaga pendidikan telah menjadi hal lumrah, bahkan di beberapa daerah kaum perempuan yang menjabat sebagai kepala – kepala sekolah telah mendominasi.

Jika diperhatikan dan didalami dengan seksama, tak ada satupun ayat Al – Quran yang melarang perempuan untuk memegang amanah, berjabatan penting khususnya di lembaga pendidikan yakni sebagai kepala sekolah. Yang terpenting ia tidak menyalahi kodratnya sebagai wanita muslimah dan mampu melaksanakan dengan sebaik – baiknya. "Tidak ada dikotomi dan diskriminasi peran antara

laki–laki dan perempuan." (Hanapi, 2015) Bahkan, ulama sekelas Abu Hanifah membolehkan seorang perempuan untuk menjadi pemimpin. (Agesna, 2018)

Di Indonesia, MUI Pusat pun tidak pernah mengeluarkan fatwa yang melarang seorang perempuan untuk menjadi pemimpin, baik di ruang lingkup yang luas maupun yang lebih kecil. Hal ini dikarenakan, perkara kepemimpinan seorang perempuan merupakan hal yang masih diperselisihkan oleh ulama, ada yang membolehkan, namun ada juga yang melarang (Agesna, 2018).

Dari beberapa kepemimpinan perempuan sebagai kepala sekolah di lembaga pendidikan menunjukkan bahwa kaum perempuan bisa saja sama halnya dengan kaum laki–laki, bahkan melebihi, baik dari segi keberanian, kecerdasan dan termasuk dalam hal kepemimpinan. Menurut Aritoteles, pemimpin yang baik adalah pemimpin yang jujur, cerdas, tegas, adil, bijaksana, serta takluk pada hukum. Dengan demikian, negara akan lebih mudah mencapai tujuannya. Maka dari itu, jika memang perempuan memiliki kualitas yang baik dan mumpuni, maka tidak ada larangan bagi mereka untuk maju menjadi seorang kepala sekolah. "Hal utama dalam menjalankan tugas kepemimpinan adalah kompetensi baik itu pemimpin laki–laki maupun pemimpin wanita. Namun, ada 2 hal yang dibutuhkan yakni: pertama, wanita harus memiliki juga sifat maskulin (percaya diri, tegas dan berani mengambil keputusan) (Meizara, 2016).

Ajaran Islam telah mengajarkan ummatnya untuk pandai membangun hubungan kerjasama dan kemasyarakatan agar ruhiyah persatuan dapat terselamatkan dari perpecahan. Yang jelas orang mukmin laki–laki dan perempuan diperintahkan untuk saling tolong–menolong, senantiasa mengajak pada kebaikan, mencegah dari kejahatan, mendirikan shalat, dan membayarkan zakat. Jika itu sudah diamalkan maka semuanya akan mendapat kasih–sayang Allah. Sebagaimana Allah tegaskan dalam Al–Quran surat At–Taubah ayat 71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ
الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: *Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana. (Q.S. al – Taubah: 71)*

Pada ayat lain yakni surat An – Nahl ayat 97, Allah menyatakan bahwa tinggi rendahnya nilai manusia di mata Allah tergantung pada sebaik apa amal kebaikan yang ia perbuat, sama sekali tak dibedakan dari jenis laki–laki maupun perempuan. Apapun profesi yang dijalani seseorang, jika ia melakukan sepenuh jiwa dengan tujuan mulia mengharap redha Allah, maka tercapailah baginya

balasan kehidupan yang utama dunia dan akhirat. Dan tentunya semua mereka akan mendapat ganjaran pahala di sisi Allah.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: *Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.* (Q.S. An – Nahl:97)

3. Kajian Fundamentalisme Islam

Ada sebagian orang cerdas cendikia berpendapat bahwa kaum perempuan sulit untuk menjadi pemimpin. Mereka berpegang pada Al – Quran, ayat 34 surat An – Nisa:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطُتٌ ۖ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّذِي يَخَافُونَ نُشُورَهُمْ ۖ فَعِظُوهُمْ ۖ وَاهْجُرُوهُمْ ۖ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوا ۗ إِنَّا لَنَرِيكُمْ أَعْيُنًا ۖ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya: *Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah Mahatinggi, Mahabesar.* (Q.S Surat An – Nisa ayat 34)

Dari ayat di atas mereka menafsirkan bahwa laki – laki lebih pantas untuk menjadi pemimpin. Karena bagaimanapun secara fisik laki – laki lebih kokoh dan kuat dibanding perempuan. Dalam kalimat yang lain mereka menyatakan bahwa kaum laki – laki lebih utama untuk memimpin. Begitu pula dalam segi psikologis, kaum laki – laki lebih bertumpu pada logika atau fikiran sedangkan perempuan lebih dominan perasaannya. Sementara itu dalam sebuah sistem kepemimpinan yang lebih dibutuhkan adalah logika, meskipun perasaan diperlukan namun porsi nya jauh lebih kecil.

Dalam surat Al – Ahzab ayat 33 juga ditegaskan bahwa tempat terbaik seorang perempuan adalah di rumah. Artinya, kaum perempuan lebih cocok untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga maupun pekerjaan yang dilakukan di dalam rumah dan bukan berada di ruang publik. Hal ini juga diperkuat oleh sebuah hadits yang menyebutkan bahwa Allah telah menempatkan 4 rumah bagi seorang

perempuan, yakni Rahim ibu, rumah orang tua sampai ia menikah, rumah keluarga bersama suami dan anak – anaknya, dan alam kubur (Muhajir, 2018).

Bagi ulama yang membolehkan seorang perempuan menjadi pemimpin, menafsirkan surat An – Nisa' ayat 34 ini dilihat dari asbabun nuzulnya. Apabila dilihat dari asbabun nuzul, ayat ini diturunkan karena ada sebab khusus, yakni berkaitan dengan masalah keluarga dan tidak ada kaitannya dengan kepemimpinan seorang perempuan dalam bidang pekerjaannya (Agesna, 2018).

Dalam Al – Mawsu'ah Al – Fiqhiyah (21/270) karya Wahbah Zuhaili disebutkan, "Para Fuqaha' sepakat menyatakan syarat seorang pemimpin adalah laki – laki. Tidak boleh kepemimpinan diserahkan kepada perempuan. Larangan ini disandarkan pada sabda Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam:

لَنْ يَفْلَحَ قَوْمٌ وَلَّوْا أَمْرَهُمْ امْرَأَةً

"Tidak akan pernah beruntung suatu kaum, yang urusan mereka diserahkan kepada wanita." (Shahih Bukhari)

Hadits ini memiliki makna yang tegas bahwa haram hukumnya bagi seorang wanita menduduki jabatan kepemimpinan. Karena Rasulullah menunjukkan lafaz nafi , bagi suatu kaum yang mengangkat pemimpin dari jenis perempuan. Ketegasan ini bisa jadi disebabkan, seorang pemimpin akan dituntut sebuah pendapat dan kekuatan tekad yang dalam hal ini kaum perempuan lemah dipandang dari hukum syar'i, selain itu akan membuatnya harus tampil untuk langsung mengatasi sebuah masalah yang boleh jadi merupakan perkara terlarang (Almawardi, 2020). Untuk kebaikan segala bidang, akal akan lebih menerima ketetapan bahwa perempuan tidak pantas menduduki jabatan tertinggi. Karena bagaimanapun seorang pemimpin harus memiliki kelebihan dalam berfikir, bertekad, harus cerdik dan pandai memenej. Sementara itu karakter seorang perempuan dari sudut pandang syari'at akalnya kurang, fikirannya lemah dan emosinya lebih dominan. Kenyataan ini bertentangan dengan tipe seorang penasehat dan pengendali yang baik bagi kaum muslimin. Jika ia tetap diangkat jadi pemimpin, maka kaum tersebut akan terjauh dari kemuliaan dan kemenangan.

Hadits ini memang seringkali digeneralisasi dan diinterpretasikan secara tekstual tanpa melihat asbabul wurudnya. Padahal latar belakang hadits ini adalah mengenai kisah Raja Persia, Kisra, yang merobek surat Rasulullah. Kemudian raja tersebut mati dibunuh oleh anak laki – lakinya, yang pada akhirnya kepemimpinan kerajaan Persia berada di bawah kepemimpinan seorang perempuan yang bernama Baruan binti Syiruayah ibnu Kisra. Namun, kekuasaannya tidak bertahan lama (Muhajir, 2018).

Ibnu Katsir rahimahullah berkata, "Maksudnya adalah seorang laki – laki pemimpin bagi wanita. Dialah kepalanya, pemimpinnya dan pemberi keputusan serta mendidiknya jika bengkok." Karena laki lebih mulia dan lebih baik dari wanita. Karena itu, kenabian dikhususkan bagi laki – laki.

بما فضل الله بعضهم على بعض

"Oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita)."

Hukum dalam ayat ini bersifat umum yakni bahwa kepemimpinan bagi orang laki-laki, dari lingkungan terkecil, mulai dari keluarganya, sampai kepada kepemimpinan yang bersifat umum. Hal itu dikuatkan dengan alasan yang disebutkan dalam ayat tersebut, yaitu keunggulan akal dan pandangan dan selainnya yang menjadi faktor penunjang kepemimpinan.

Al-Qur'an telah menghapuskan diskriminasi antara laki-laki dan perempuan, termasuk di dalamnya hak untuk menjadi seorang pemimpin. Hal yang perlu dipertimbangkan adalah kemampuannya dalam menjalankan peran seorang pemimpin. Jadi kepemimpinan bukanlah hal yang bisa dimonopoli oleh kaum laki-laki. Jika mampu dan memenuhi kriteria, seorang perempuan boleh menjadi hakim bahkan top leader dalam pemerintahan Negara. (Yanggo, 2016)

4. Kelemahan Wanita Jadi Pemimpin

a. Mudah mengalah dan menyesuaikan diri demi untuk menyenangkan orang lain.

Seorang kepala sekolah mesti bisa "mempengaruhi bawahannya dalam melaksanakan dan mencapai visi, misi dan tugas atau objektif – objektif yang dengan itu membawa organisasi menjadi lebih maju dan bersatu." (Fitriani, 2015) Ada saatnya seorang kepala sekolah mengambil keputusan secara pribadi tanpa harus berunding terlebih dahulu dengan anggotanya. Jika ia lebih suka mencari jalan aman, sehingga apa yang akan ia perbuat dirundingkan lebih dahulu, maka akibatnya ia akan berada di bawah kekuasaan rekan-rekannya. Dengan istilah akan lebih tinggi rumput dari padi, akan lebih tinggi sawah dari pematang.

Kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memotivasi para guru dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya (Mukhtar, 2015). Dalam hal ini seorang kepala sekolah dituntut punya akal yang cerdas dan cerdik agar semua bawahannya bergerak sesuai visi dan misi yang hendak digapainya. Ia tidak akan bekerja sesuai tugas pokok dan fungsinya jika ia berkepribadian lemah, menyerah pada keinginan orang banyak dan lebih fokus pada keharmonisan hubungan dengan relasinya.

Sungguhpun demikian "kepala sekolah harus dapat memahami dan menghadapi berbagai masalah yang timbul dan mampu menangani secara cepat dan tepat serta harus terbuka untuk menerima saran, kritikan, menerima ide – ide pembaharuan yang konstruktif." (Mukhtar, 2015) Ia harus berjiwa besar agar mrndapatkan "berlian" dari pribadi manapun juga, selagi

memiliki nilai dan bobot. Bagi seorang kepala sekolah perempuan, ini merupakan satu permasalahan. Jika ide yang masuk bersifat positif, otomatis ia akan bertindak positif. Sebaliknya jika ide itu bersifat melemahkan dan menghamburkan, maka ia akan tetap cenderung mengambilnya menjadi satu keputusan lantaran ia lebih suka keharmonisan ketimbang pertentangan. Sehingga tak jarang keluar keluhan, bagai makan buah simalakama. Peristiwa ini memang tidak terjadi pada semua kepala sekolah perempuan, tapi persentasenya cukup tinggi.

b. Wanita mudah putus asa dan tidak sabar

Kaum perempuan terlalu mudah "mood swing", mudah sedih, mudah menangis. Hal ini disebabkan karena dalam diri seorang perempuan besar kecenderungan untuk mengekspresikan perasaan. Kenyataan ini mengindikasikan kaum perempuan itu rentan terhadap masalah dan pada akhirnya akan mengantarkan pada kehilangan semangat. "Rasa putus asa dan harapan selalu menghiasi hidup dan kehidupan manusia, terutama mereka yang hidup berkekurangan atau bisa juga dialami oleh mereka yang menghadapi masalah berat." (Muhid, 2019) Adapun masalah berat sudah dipastikan akan menghampiri kepala sekolah sepanjang masa dinasnya. Atas dasar ini seorang perempuan dianggap lemah seandainya ia memegang tampuk kepemimpinan di berbagai lembaga pendidikan.

Betapa banyak kesaksian orang – orang melihat kaum perempuan di saat kematian dan datangnya musibah. Mereka sering melakukan perbuatan yang terlarang dan melampaui batas seperti menampar pipi, memecah barang – barang, dan membanting badan. Padahal seorang pemimpin haruslah memiliki sifat sabar dan tabah. Keputusan dapat membawa seseorang menjadi manusia tak berguna dengan arti kata hidupnya tanpa nilai. Bila seseorang sudah sampai pada tahap putus asa maka berarti ia hilang kesabaran. Sementara itu antara iman dan sabar tak obahnya bagi dua sisi mata uang. Ada sabar pasti ada iman, ketiadaan sabar berarti ketiadaan iman. Lagi – lagi kaum perempuan sangat rentan dengan penyakit yang satu ini.

Achmad Mubarak mendefinisikan sabar sebagai tabah hati tanpa mengeluh dalam menghadapi godaan dan rintangan dalam jangka waktu tertentu dalam rangka mencapai tujuan." (Muhid, 2019) Bayangkan saja jika seorang perempuan menjadi pemimpin di sebuah lembaga pendidikan, tak pelak lagi ia akan mengalami godaan dan rintangan. Mengeluh ketika menghadapi sudah hampir dipastikan bagi kaum perempuan. Alhasil ketidaksabaran telah membuatnya hilang keimanan. Amati dan perhatikanlah fakta yang bicara sekeliling! "Berapa banyak orang yang kehilangan makna hidup, sampai akhirnya orang tersebut mencari jalan untuk melepaskan diri dari ketakutan, kebingungan, kesedihan dan kekecewaan. Jika mereka mau mendengar seruan Allah untuk sabar dan shalat sebagai penolong, tentunya orang tersebut akan menemui apa yang dicarinya." (Syofrianisda, 2017)

Secara umum kaum perempuan mudah hanyut dan mudah larut dengan perasaan. Apapun permasalahan seringkali mereka ukur dengan rasa, sehingga susah bagi mereka untuk berfikir realistis seperti yang dilakukan kaum laki-laki. Jarang di antara mereka yang bisa bersikap lapang hati, lapang dada, mereka sulit untuk bisa sabar. Sementara sabar adalah orang yang mentalnya sehat. Perlu untuk diingat bahwa "mental yang tidak sehat dapat mengakibatkan jasmani yang sakit dan rapuh." (Syofrianisda, 2017) Jika dalam urusan rumahtangga seorang perempuan bisa sabar, itu karena memang sudah kodratnya sebagai perempuan. Sebaliknya jika seorang perempuan jadi pemimpin besar kemungkinan jiwanya akan melemah karena beban itu di luar kuasanya. Sementara itu sabar merupakan kekuatan jiwa yang utama dalam menghadapi problema. Tanpa adanya sabar dalam jiwa seseorang, maka otomatis ia bukanlah manusia yang kuat. Sebab orang yang kuat adalah yang sanggup menahan diri dari perbuatan yang merendahkan dirinya sendiri. Termasuk di dalamnya pemarah, sempit hati dan tergesa-gesa.

Menurut Hj. Nurlela Mubarak mengatakan bahwa wanita sebagai pemimpin juga seringkali merasa kurang percaya diri, karna adanya pandangan masyarakat yang mengatakan bahwa yang lebih layak menjadi pemimpin adalah laki-laki. Selain itu tidak bisa dipungkiri bahwa perempuan membutuhkan orang lain untuk mobilitasnya sehingga jika bantuan itu tidak ada maka kegiatan sebagai pemimpin menjadi terganggu. (Pendidikan & Teknologi, 2021)

c. Tugas mendidik anak menjadi terbangkalai

Peran perempuan sebagai seorang wanita kariri seringkali menjadi konflik dalam rumah tangga. Diantara masalah yang timbul adalah dalam pengasuhan anak dan pelayanan kepada suami. Ketika bekerja di luar rumah, apalagi menjadi seorang pemimpin di lembaga tempat bekerja tentunya akan membuat intensitas waktunya berada di luar rumah lebih banyak. Hal ini berimbas pada kurangnya intensitas komunikasi dengan anak dan suami berkurang (Jannah, 2019).

"Seiring tingginya kebutuhan hidup maka istilah wanita karier semakin akrab di tengah masyarakat". (Djamaluddin, 2018) Para guru, para dosen, perempuan-perempuan hebat Indonesia kebanyakan berambisi kuat untuk menduduki posisi puncak. Kebanyakan mereka mengejar ketinggian gengsi secara sosial. Bagi mereka, rekan-rekannya yang telah lebih dulu sukses menjadi kepala atau pimpinan di sekolahnya berarti ia telah membahana dengan satu prestasi luar biasa. Mereka tak begitu fokus memikirkan tugasnya sebagai ibu rumahtangga, minimal mereka meletakkan tugas intinya tersebut pada posisi kedua. Karena mereka mendefinisikan memegang tampuk jabatan berarti meretas jalan kemajuan. Maju dalam hal pengaruh, bertuah nama besar, termasuk juga peningkatan income bulanan.

Bila seorang perempuan telah sukses menjadi pemimpin di tempat tugasnya, maka ia tak ayal lagi perhatian untuk rumahtangga menjadi minus. Di samping itu para "wanita karir juga dihadapkan pada persoalan profesionalitas kerja dalam karir". (Nurmila, 2017) Bukanlah sesuatu yang ringan dan sepele bagi seorang perempuan membagi pikiran dan perhatian antara urusan pekerjaan dan mengurus anak di tengah kondisi fisik yang mencapai batas lelah.

Tak bisa dihindari sama sekali "peran ganda (dual career) bagi wanita, dalam satu kondisi menjadikan peran penting wanita dalam keluarga semakin berkurang, khususnya pengasuhan anak – anaknya". (Imanti, 2018) Tak jarang kita saksikan anak – anak korban karir ibunya mengalami tumbuh kembang yang kurang baik, dalam segi fisik, mental ataupun kecerdasan berfikir. Karenanya perlu untuk dimaklumi oleh para perempuan – perempuan hebat dan berambisi tinggi bahwa "memilih menjadi wanita karier berarti sudah mempersiapkan diri atas resiko yang akan didapatkan dalam kehidupan keluarga". (Djamaluddin, 2018) Di antaranya yang banyak terjadi adalah:

- 1). Pendangkalan kasih sayang, karena interaksi yang minim.
- 2). Manja dan suka menuntut, lantaran dibiasakan dengan fasilitas yang mencukupi.
- 3). Membantah, menentang dan gampang marah, penyebabnya jiwa yang gersang hampa kasih – sayang.

Jika dikaji lebih jauh, "ilmu pengetahuan modern telah menjelaskan tentang struktur tubuh perempuan yang dirancang untuk menjadi seorang ibu, pengatur rumahtangga". (Burhanuddin, 2015) Artinya seorang perempuan itu memang telah ditaqdirkan Allah untuk menjadi seorang pendidik bagi anak – anaknya. Lihat saja ketika pendidikan anak diserahkan kepada selain ibunya, maka hasilnya tak sebaik hasil didikan si ibu. Untuk itu alangkah baiknya jika pasangan suami istri menfokuskan diri dalam pengamalan ayat – ayat Allah. Di antaranya Q.S Al – Tahrim ayat 6, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ
اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.* (Q.S At – Tahrim ayat 6)

Jika seorang wanita sudah memutuskan untuk mengambil peran menjadi seorang pemimpin di lembaga tempat dia bekerja, maka terlebih dahulu menyadari peran dan tanggung jawabnya sebagai seorang istri, ibu, dan wanita karir. Karena untuk mengambil peran tersebut, bukanlah suatu perkara yang mudah. Masing – masing peran harus bisa diperankan dengan seimbang. Tugas utama seorang perempuan adalah menjadi seorang istri yang berbakti kepada suaminya dan ibu yang mendidik anaknya dengan baik. Oleh karena itu, seorang pemimpin wanita harus terlebih dahulu menuntaskan kewajibannya sebagai seorang istri dan ibu, sehingga tidak terjadi konflik kepentingan ketika dia menjabat sebagai seorang pemimpin di lingkungan kerjanya. (Holijah, 2019)

Kesimpulan

Al – Quran telah menuntun kaum Muslimin untuk hidup dalam batas – batas yang telah ditentukan. Dan perlu dimaklumi bahwa semua itu demi untuk untuk kebaikan dan kemaslahatan manusia. Sisi kefitrahan seorang perempuan perlu untuk dididik agar tak ada hegemoni terhadap kaum laki – laki, karena ini sangat menyalahi kodrat yang Allah beri. Pelanggaran yang kerap dilakukan kaum perempuan saat ini berbuah pahit untuk diri mereka sendiri dan termasuk juga anak – anak sebagai bagian penting keluarga yang tak mudah terpisahkan begitu saja. Allah telah menaqdirkan kaum ibu sebagai sosok yang melahirkan generasi baru. Mereka sangat diharapkan sebagai pendidik nomor wahid bagi tunas harapan masa depan bangsa ini. Merekalah pembentuk, penentu, pelukis dan perancang kualitas anak – anak zaman now yang akan melanjutkan estafet hidup ini. Inilah predikat dan penghargaan tertinggi yang sesungguhnya pada kaum perempuan sesuai harkat, martabat dan kodrat mereka.

Islam sangat mendukung kesetaraan gender dalam ruang lingkup pekerjaan sebagaimana yang terdapat dalam surat At – Taubah ayat 71. Satu prestasi bagi seorang perempuan yang berhasil menduduki jabatan sebagai seorang kepala sekolah. Ini merupakan satu bukti nyata bahwa perempuan bisa sejajar dengan kaum laki – laki. Tetapi mereka harus pandai menyikapi dan menempatkan diri dengan sebaik – baiknya. Sebab naluriah seorang perempuan tetaplah dipimpin oleh laki – laki. Karena ini merupakan taqdir yang tak bisa ditolak. Bila mereka menentang arus, maka mereka akan menanggungkan akibat buruknya. Kepala sekolah perempuan pada hakikatnya bukanlah pemimpin, melainkan hanya sebagai pengarah dan moderator yang bertugas sebagai pengamat dan pengingat jalannya sebuah alur organisasi pendidikan. Setiap individu memiliki kelebihan dan kekurangan, untuk itu perlu ada saling memahami, saling memberi, saling menerima. Keseimbangan ini akan menciptakan keharmonisan untuk selama – lamanya.

Referensi

- Adinugraha, H. H. (2018). Kewenangan dan Kedudukan Perempuan Dalam Perspektif Gender. *Jurnal Perempuan, Agama, Dan Gender*, 17, 42 – 62.
- Agessa, W. (2018). Kedudukan Pemimpin Perempuan Dalam Perspektif Hukum Islam. *Al – Ijarah*, 3(1), 124.
- Almawardi. (2020). *Al – Ahkam As – Sulthaniyyah*. Darul Falah.
- Burhanuddin, N. (2015). Membincang Persepsi Keterpinggiran Perempuan. *Esensia*, 1, 16.
- Burhanuddin, N. (2016). Konstruksi Pendidikan Integratif Menurut Hamka. *Journal Of Educational Studies*, 1(1), 13 – 26.
- Djamaluddin, A. (2018). Wanita Karier Dan Pembinaan Generasi Muda. *Jurnal Al – Maiyyah*, 11(1), 111 – 131.
- Farida. (2018). Kepemimpinan Wanita Dalam Al – Qur'an (Studi Komparatif Tafsir al – Misbah dan Tafsir Ibnu Katsir). UIN Raden Intan Lampung.
- Fitriani, A. (2015). Gaya Kepemimpinan Perempuan. *Jurnal TAPIS*, 11(2), 1 – 24.
- Hanapi, A. (2015). Peran Perempuan Dalam Islam. *Internasional Journal of Child and Gender Studies*, 1(1), 15 – 25.
- Holijah. (2019). Konflik Peran Ganda Wanita Terhadap Ketahanan Ekonomi Keluarga. *Al – Ahwal*, 12(1), 57.
- Imanti, V. dkk. (2018). Dampak Psikologis Wanita Karir Korban Cyber Bullying. *An – Nida Jurnal Komunikasi Islam*, 10(2), 119 – 132.
- Jannah, R. (2019). Hakikat Pendidikan dan Karir Perempuan Dalam Perspektif Hukum Islam. *An – Nisa'*, 12(2).
- Mazaya, V. (2014). Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Sejarah Islam. *Sawwa*, 9, 323 – 343.
- Meizara, E. (2016). 4. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 4(2), 175 – 181.
- Muhajir. (2018). Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam (Studi Analisis Ulama Dayah Kota Langsa Terhadap Calon Walikota). *Al – Qadha*, 5(2), 10.
- Muhibuddin. (2018). Pandangan Ulama Dayah Terhadap Perempuan Pekerja Pada Malam Hari Pada Fasilitas Umum (Studi Penelitian di Kabupaten Bireun). *Gender Equality*, 4(1).
- Muhid, A. (2019). Kajian Psikologis Akan Harapan Dan Keputusan Dalam Novel "The Old Man And The Sea" Karya Ernest Hemingway. *Culture*, 3(1), 165 – 200.
- Mukhtar. (2015). Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pada SMP Negeri di Kecamatan Masjid Raya Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan Universitas Syiah Kuala*, 3(3), 103 – 117.
- Nurmila, R. (2017). Analisis Perhatian Wanita Karir Terhadap Keberhasilan Pendidikan Anak Dalam Keluarga Di Dusun Sawagi Kecamatan Pattalassang Kabupaten Gowa. *Jurnal Pendidikan Teknologi Pertanian*, 3, 223 – 227.
- Pendidikan, K., & Teknologi, D. A. N. (2021). *A5/hk.u.a4/2021* 30.

- Rusli, M. (2016). *Wanita Karir Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus di Kecamatan Rappocini Kota Makassar)*. UIN Alauddin Makassar.
- Sari, R. P. N., & dan Anton. (2020). *Wanita Karier Perspektif Islam*. Sangaji, 4(1), 87.
- Syofrianisda. (2017). *Konsep Sabar Dalam Al–Qur'an Dan Implementasinya Dalam Mewujudkan Kesehatan Mental*. HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam, 6(1), 137–155.
- Yanggo, H. T. (2016). *Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Hukum Islam*. Misykat, 1(1), 4.
- Zakaria, S. (2013). *Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Komparatif antara Pemikiran KH. Husein Muhammad dan Prof. Siti Musdah Mulia)*. Khazanah, 6(1), 65–97.